



Takhlil (menyela nyela jari) Solusi Ngantuk Saat Shalat Jum'at

Reza Pahlevi Dalimunthe^{1*}, Tias Febtiana sari²

1 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; rezapdalimunthe@uinsgd.ac.id

2 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia; Febtianasatias@gmail.com

* Correspondence: rezapdalimunthe@uinsgd.ac.id

Received: 2022-11-08; Accepted: 2022-11-30; Published: 2022-11-30

Abstract: Friday prayer is a series of Friday sermons and Friday prayer itself. The Friday congregation is into two groups; some are sleepy while listening to sermons, and some are fresh. This article aims to explain that ablution and its sunnah can affect blood pressure and nerves. This research uses a quantitative experience field approach with a survey method. The data analysis method used is a comparative case study. In this study, people who perform ablution perfectly and adhere to their sunnah will be more relaxed and not sleepy when listening to *khatib*. Massaging the knuckles and knuckles causes the nerve endings to be on the stimulated skin, and Sunnah ablution, which plays an important role in preventing sleepiness, is *takhlil* (interrupting fingers)."

Keywords: *Isbagh; Takhlil (menyela nyela jari); Sleepy; Friday prayer.*

Abstrak: Sholat jumat merupakan rangkaian khutbah jumat dan sholat jumat itu sendiri. Jamaah Jumat terbagi menjadi dua kelompok; ada yang ngantuk saat mendengarkan khotbah, dan ada yang segar. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa wudhu dan sunnah nya dapat mempengaruhi tekanan darah dan saraf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Eksperimen lapangan (field experiment), Metode analisis data yang digunakan adalah studi kasus komparatif. Temuan ini menyatakan bahwa orang yang berwudhu dengan sempurna dan mengikuti sunnahnya akan lebih rileks dan tidak mengantuk saat mendengarkan khutbah. Memijat ruas jari-jari tangan dan ruas jari-jari kaki menyebabkan ujung saraf yang berada di kulit terstimulasi dan Sunnah wudhu yang berperan penting pada pencegahan ngantuk tersebut adalah *takhlil* (menyela nyela jari)"

Kata Kunci: *Isbagh; Takhlil; Ngantuk; Shalat Jum'at.*

1. Pendahuluan

Syariat shalat Jum'at merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki. Hal ini telah ditetapkan dalam syariat Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Dalam al-Qur'an misalnya Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S al-Jumua'ah[62]:9).

Kemudian dengan tegas hadis juga mensyariatkan hal yang sama, sebagaimana sabda Rasul Saw., berikut ini:

حدثنا هناد قال حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال :
قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من توضع فأحسن الوضوء ثم أتى الجمعة فدنا واستمع
وأنصت غفر له ما بينه وبين الجمعة وزيادة ثلاثة أيام ومن مس الحصى فقد لغا

Rasulullah Saw., bersabda barangsiapa berwudhu dengan benar lalu dia pergi shalat Jum'at, dia bersikap rendah hati, mendengarkan dan memperhatikan khutbah dengan baik, maka dia diampuni antara Jum'at tersebut dengan Jum'at berikutnya dan ditambah 3 hari, namun barang siapa yang bermain-main kerikil (hal kecil yang membuyarkan fokus) maka sia-sia ibadahnya (At-Tirmidzy 1996, 2, hlm. 371).

Ibadah Jum'at ini menjadi penting atau wajib atas dasar hadis di atas. Kemudian hal kecil seperti memegang-megang kerikil yang bisa mengalihkan perhatian, akan membatalkan nilai ibadah. Artinya Agama menuntut seorang muslim untuk memperhatikan semua rukun, wajib, sunnah dan larangan dari pelaksanaan shalat Jum'at itu sendiri.

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa kelalaian kecil saja akan mengurangi bahkan meniadakan pahala maupun nilai ibadah Jum'at itu sendiri, apalagi kelalaian lain yang lebih besar. Seperti berbicara, menegur, membaca, dan sebagainya. Apalagi tertidur atau sengaja tidur saat khutbah Jum'at. Nabi mengatakan dalam hadis yang Shahin:

حَدَّثَنِي يَحْيَى، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ لَعَوْتَ»

Dari Abu Hurairah dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw., berkata: jika engkau menegur temanmu dengan perkataan “dengarkan!” sementara imam sudah sedang berkhotbah maka engkau sudah dianggap lalai (Malik bin Annas, 1985, hlm. 103).

Lalai dalam Jum'at merupakan indikator dari tidak bernilai nya ibadah Jum'at yang dilakukan. Sementara nilai lah yang dikejar dari ritual Jum'at itu sendiri. Rasulullah dalam Hadis memberi contoh yang ringan dengan maksud mencakup semua yang berat. Artinya jika yang ringan saja telah membuat tidak bernilai apalagi yang berat.

Di antara aktifitas yang menghilangkan nilai dalam shalat Jum'at adalah: (1) berbicara; (2) lalai atau berangan-angan; (3) tidur atau tertidur. Karena khutbah Jum'at merupakan pengganti 2 rakaat shalat zuhur, maka kedudukan dari khutbah itu sendiri adalah setara dengan kedudukan shalat. Shalat yang dibarengi dengan 3 hal atau salah satu dari 3 hal di atas, akan membatalkan shalat itu sendiri, Baik batal shalat nya atau batal nilainya (Sabiq, 2015, hlm. 33).

Pada saat khutbah Jum'at berlangsung, banyak ditemukan jamaah yang ikut shalat Jum'at terlihat mengantuk atau tertidur. Hal ini sudah merupakan fakta umum, dimana saat khotib naik mimbar banyak jamaah yang mulai terkantuk-kantuk. Berdasarkan teori di atas maka nilai Jum'at mereka akan rusak karena mengantuk atau tertidur tersebut.

Untuk menguatkan data bahwa orang sangat mengantuk saat khutbah Jum'at, maka dilakukan beberapa testimoni sederhana kepada mahasiswa Tasawuf Psikoterapi. Mereka mengatakan bahwa benar dan merupakan fakta bahwa saat khutbah Jum'at berlangsung mereka merasa mengantuk. Ulasan testimoni ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: Mengantuk mulai dari awal khutbah; Mengantuk di tengah khutbah; Tertidur dengan sangat pulas; Terkadang tertidur, terkadang hanya mengantuk dan terkadang tidak mengantuk dan tidak tertidur.

Beberapa hal yang disinyalir menjadi faktor yang mengakibatkan orang mengantuk saat Jum'at berlangsung adalah (1) posisi duduk yang mengundang mengantuk; (2) sebagian mengatakan dipengaruhi oleh setan; (3) metode penyampaian dakwah yang kurang menarik dan atau membuat mengantuk; (4) jam shalat yang dilakukan pada jam mengantuk. Dan faktor-faktor lain yang disinyalir mengakibatkan orang mengantuk ketika khutbah Jum'at berlangsung.

Pengakuan ini memberi data bahwa semua orang pernah mengantuk, pernah tertidur dan pernah segar saat mendengarkan khutbah.

Pada mata kuliah Tafsir Hadis Sufi, yang diajarkan pada mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi pernah dilakukan percobaan sederhana bagaimana cara menangkal mengantuk saat mendengarkan khutbah Jum'at tersebut. Percobaan dilakukan kepada 10 mahasiswa laki-laki.

Percobaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan wudhu sempurna kepada 10 mahasiswa tersebut. Wudhu sempurna yang dimaksud adalah berdasarkan hadis Nabi:

أخبرنا الحسن بن سفيان ، قال : حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ، قال : حدثنا يحيى بن سليم ، عن إسماعيل بن كثير ، عن عاصم بن لقيط بن صبرة ، عن أبيه ، قال : قلت : يا رسول الله ، أخبرني عن الوضوء ، قال : أسبغ الوضوء ، واخلل بين الأصابع ، وبالغ في الاستنشاق إلا أن تكون صائماً

Sempurnakanlah wudhu, sela-sela jari-jarimu dan beristinsyaq lah dengan dalam kecuali kalau sedang puasa (Al-Bustiy, 1993, hlm. 363).

Tehnik wudhu yang diujicobakan kepada 10 mahasiswa tersebut adalah melakukan wudhu dengan sempurna baik rukun, wajib dan sunnahnya. Salah satu dari yang ditekankan adalah melakukan *takhlil* (menyela nyela jari). *Takhlil* adalah menyela-nyela jari baik jari tangan maupun jari kaki. Keduanya diberi massage yang cukuplm.

Hasil dari percobaan tersebut adalah dari 10 orang yang melakukan wudhu sempurna saat akan pergi shalat Jum'at ke mesjid, 9 dari mereka berhasil tidak mengantuk dan tidak tidur saat khutbah berlangsung.

Disinyalir tips ini berguna dan bermanfaat bagi jamaah Jum'at. Namun kendala nya adalah belum diuji coba kan kepada audiensi yang lebih komprehensif dan variatif, baik dari tingkatan umur dan tingkat kesehatan.

Ke dua variabel yang dideskripsikan di atas merupakan persoalan yang perlu diteliti lebih dalam. Untuk membuktikan apakah kedua variabel itu bisa berkorelasi satu sama lain. Korelasi antara wudhu sempurna dengan tidak mengantuk saat mendengarkan khutbah Jum'at. Titik pembahasan permasalahan pada latar belakang ini adalah bagaimana korelasi antara *Takhlil* (*menyela nyela jari*) pada wudhu menjadi penangkal mengantuk saat khutbah Jum'at.

Paradigma Shalat Jum'at dalam Hadits Nabi, ditulis oleh Ridwan Hasbi pada jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012. Artikel ini membahas tentang sejarah mensyariatkan shalat Jum'at. bahwa shalat Jum'at sebelum hijrah yang sudah dilaksanakan di Madinah dan saat Nabi SAW di Quba adalah shalat zuhur plus khutbah. Pada awalnya khutbah setelah shalat, tapi saat terjadi orang-orang meninggalkan Nabi saat Khutbah dan turun ayat, maka diubah menjadi khutbah dulu baru shalat, lalu terkonstruksi shalat dua rakaat.

Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulug al-Maram Bab Thoharah (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang, artikel ini membahas sunnah Wudhu dan penerapan nya dalam kehidupan bermasyarakat (Amir, Munandar, & Dalimunthe, 2021).

Peningkatan Kualitas Wudhu Santri PHLM. Al Wahabiyyah 1 melalui Pelatihan Wudhu Sempurna, artikel ini membahas bagaimana efek bagi santri yang menerapkan praktek wudhu secara sempurna (Waqfin, Taufiq, & Najib, 2020).

Pengetahuan Masyarakat Tentang Manfaat Wudhu Yang Benar Bagi Kesehatan Di Desa Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun 2021, Artikel ini membahas pengetahuan masyarakat terhadap sunah-sunnah Wudhu (Merlis, Marlita, & Saputra, 2021).

Urgensi Wudhu dan Relevansi nya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin, artikel ini membahas bahwa Manfaat cara wudhu terhadap kesehatan adalah dapat membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada di telinga, hidung, mulut dan gigi, serta dapat mempermudah regenerasi selaput lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut, baik penyakit yang ringan maupun penyakit yang serius (Afif & Khasanah, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif dengan metode Survei. Metode analisa data yang digunakan adalah studi kasus komparatif. Subjek penelitian adalah 30 orang dari berbagai kota, prosedur penelitian yaitu pendahuluan, pembacaan literature, perumusan design dan metode, pengumpulan data, Analisis pengolahan data, dan laporan penelitian. Instrumen di uji dengan Validitas dan Reabilitas.

2. Solusi Ngantuk Saat shalat Jum'at

Kedudukan shalat Jum'at dalam Syariat

Shalat Jum'at merupakan shalat wajib bagi setiap muslim yang laki-laki. Hal ini dijelaskan dengan tegas oleh al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 9).

Kewajiban menunaikan shalat Jum'at masuk dalam kategori fardu 'ain. Artinya menjadi kewajiban personal setiap orang. Tidak bisa diwakilkan dan tidak gugur dengan perwakilan. Berbeda dengan fardu kifayah yang berarti wajib terwakili oleh perwakilan masyarakat (Sabiq, n.d.).

Hari Jum'at merupakan penghulu hari dari 7 hari dalam seminggu dan merupakan hari terbaik. Hal ini ditegaskan di dalam hadis Rasulullah Saw.

وَحَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي
عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ
يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا»

Sebaik-baik hari dimana matahari terbit di dalamnya adalah hari Jum'at karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke surga dan pada hari itu juga dia dikeluarkan dari surga (Al-Naisaburi n.d.2, hlm. 585).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam ibadah shalat Jum'at adalah

Hari Jum'at adalah penghulu hari

Hari Jum'at merupakan penghulu hari dari 7 hari dalam seminggu dan merupakan hari terbaik. Hal ini ditegaskan di dalam hadis Rasulullah Saw.,

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ يَعْنِي الْجَزَامِيُّ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا، وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ»

Sebaik-baik hari dimana matahari terbit di dalamnya adalah hari Jum'at karena pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia dimasukkan ke surga dan pada hari itu juga dia dikeluarkan dari surga Kiamat tidak dimulai kecuali pada hari Jumat. (Al-Naisâburî, n.d., hlm. 585).

Memperbanyak memanjatkan doa pada hari Jum'at

Waktu yang paling premium untuk berdoa adalah pada akhir waktu Jum'at. Adapun yang dimaksud dengan akhir waktu Jum'at itu adalah akhir waktu dari hari Jum'at yaitu setelah shalat asar. Hal ini ditegaskan dalam beberapa Riwayat yang saling menguatkan di antaranya:

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ بْنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَمْرٍو وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْحَارِثِ عَنِ الْجَلَّاحِ مَوْلَى عَبْدِ الْعَزِيزِ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً لَا يُوْجَدُ فِيهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا آتَاهُ إِيَّاهُ فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ

Hari Jum'at waktunya 12 jam (siang hari), tidak seorang muslim-pun yang berdoa pada hari itu kecuali Allah hadir dan mendatanginya, maka berpeganglah pada akhir waktunya yaitu setelah asar. (al-Nasa'i 1986, 3, hlm. 99).

Hadis ini menegaskan bahwa waktu mustajab doa itu ada di akhir hari Jum'at. Dan yang dimaksud dengan akhir Jum'at itu adalah akhir hari Jum'at yaitu tepatnya setelah selesai shalat asar.

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَخْرَمَةَ بِنْتِ بُكَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عَيْسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا مَخْرَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَسَمِعْتُ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ

Abū Mūsā al-Asy'arī berkata: Abudullah Ibn 'Umar bertanya: apakah kamu pernah mendengar bapakmu meriwayatkan hadis Rasulullah Saw., tentang waktu mustajab doa pada Jum'at? Dia menjawab "ya". Dia Berkata saya mendengar Rasulullah Saw., bersabda: "waktu yang dimaksud adalah antara duduknya Iman pada khutab pertama sampai hendak ditunaikan nya shalat (Al-Naisâburî, n.d., hlm. 584).

Dianjurkan banyak bersolawat kepada Nabi Muhammad SAW.

أَخْبَرَنَا عُمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَحْسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ
عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- :
« إِنَّ أَفْضَلَ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ ، وَفِيهِ النَّفْحَةُ ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ ، فَأَكْبُرُوا عَلَيَّ
مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ ». قَالَ رَجُلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا
عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ ؟ يَعْنِي بَلِيَّتَ . قَالَ : « إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيَّ الْأَرْضَ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ »

Sesungguhnya hari terbaik bagi kalian itu adalah hari Jum'at dimana Adam diciptakan hari itu, hari ditiupnya sangkakala, hari ditiupnya untuk kedua kalinya, maka perbanyaklah bersalawat kepadaku, karena sesungguhnya salawat kalian itu disampaikan kepadaku. Seorang laki-laki bertanya: "ya Rasulullah Saw., bagaimana salawat kami sampai kepadaMu sementara Engkau telah tiada (jasad mu telah hancur)?" Beliau menjawab: sesungguhnya Allah Swt., mengharamkan bumi menghancurkan jasad pada Nabi" (Ibn Majah, n.d., hlm. 524).

Ibn Qoyyim mengatakan: memperbanyak salawat pada hari Jum'at baik pada siang hari maupun malam harinya merupakan bukti kelebihan kita dari umat lainnya. Hikmah lainnya adalah bahwa hari Jum'at merupakan hari yang mulia dan banyak kebaikan dunia dan akhirat yang sangat bagus dilakukan pada hari tersebut. Hari Jum'at menjadi hari besar mingguan bagi setiap muslim.

Dianjurkan membaca surah al-Kahfi pada malam dan atau siang hari Jum'at;

حَدَّثَنَا أَبُو نُعْمَانَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مَجْلَرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ فِيمَا بَيْنَهُ
وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ .

Barang siapa yang membaca surat al-Kahfi pada malam Jum'at maka Allah akan menyalakan baginya cahaya antara dirinya dan Baitul Atiq (Al-Darimi 2015, 4, hlm. 2143).

Pada keterangan lain menyatakan bahwa ganjaran orang yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at adalah diampuni dosanya antara Jum'at ke Jum'at berikutnya.

Mandi, merapikan diri, menggosok gigi, menggunakan wangi-wangian; Tujuan dari dianjurkan seorang yang akan menunaikan shalat Jum'at untuk mandi, merapikan diri, menggosok gigi, menggunakan wangi-wangian adalah untuk terlihat pantas dan bagus di hadapan orang banyak. Sudah sepantasnya seseorang yang akan pergi ke tempat ramai tidak mengganggu penglihatan dan perasaan orang lain. Jika seseorang tidak harum, tidak rapi, tidak pantas, maka akan memicu pikiran orang lain untuk berprasangka buruk padanya.

حدثنا علي قال حرمة بن عمارة قال حدثنا شعبة عن أبي بكر بن المنكر قال حدثني
عمرو بن سليم الأنصاري قال أشهد على أبي سعيد قال أشهد على رسول الله صلى الله عليه
وسلم قال : الغسل يوم الجمعة واجب على كل محتلم وأن يستن أن يمس طيبا إن وجد

Mandi pada hari Jumat hukumnya wajib bagi setiap orang yang telah baligh, dan dia harus menggunakan wewangian, jika ada (Al-Bukhari 2006, 1, hlm.300)

حدثنا حرمة بن يحيى . حدثنا عبد الله بن وهب . أخبرني عمرو بن الحارث عن يزيد بن أبي حبيب عن موسى بن سعيد عن محمد بن يحيى بن حبان عن عبد الله بن سلام أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول على المنبر في يوم الجمعة ما على أحدكم لو اشترى ثوبين ليوم الجمعة سوى ثوب مهنته

Seseorang berhak Jika dia membeli pakaian baru untuk dipakai hari Jum'at kecuali baju itu dikategorikan baju ibadah

حق على كل مسلم الغسل والطيب والسواك يوم الجمعة

Setiap Muslim memiliki hak untuk mandi, menggunakan parfum, dan menggunakan sikat gigi pada hari Jumat

Bersegera berangkat ke Masjid;

Anjuran bersegera berangkat ke masjid pada hari Jum'at adalah untuk mendapatkan waktu berzikir dan beritikaf yang lebih banyak dari yang lain. Bahkan di dalam hadis disebutkan bahwa Pada hari kiamat manusia berkumpul sesuai dengan sesegera apa dia berangkat ke masjid pada hari Jum'at. Mereka duduk berkumpul sesuai dengan kedatangannya ke masjid. Dan kedudukan ini menentukan sedekat apa dia antriannya bertemu Allah SWT(Sabiq, n.d.)

Anjuran bersegera berangkat ke masjid pada hari Jum'at adalah untuk mendapatkan waktu berzikir dan beritikaf yang lebih banyak dari yang lain. Bahkan di dalam hadis disebutkan bahwa bersegera ke masjid untuk menantikan Jum'at dengan 1 jam menjelang, 2 jam menjelang, 3 jam menjelang, 4 jam menjelang dan seterusnya. Menurut Imam Syafi'i bahwa yang dimaksud dengan "sa'ah" di sini adalah jam keberangkatan menuju masjid.

Jangan melangkahi Pundak untuk maju ke depan

Banyak juga ditemui pada waktu Jum'at beberapa orang yang maju ke *shaft* depan dengan cara melangkahi Pundak orang lain. Maka hal ini dilarang oleh Rasul untuk dilakukan karena akan mengganggu dan menyinggung orang lain. Maka sebaiknya duduklah sesuai urutan *shaft* yang didapatkan sesuai dengan waktu kedatangan. Kemudian bagi yang sudah datang duluan diharuskan menempati *shaft* terdepan terlebih dahulu agar tidak ada yang kosong di depan. Karena *shaft* yang kosong di depan akan memicu orang yang terlambat memaksa maju ke depan.

Suatu Jum'at Rasulullah Saw., menegur seorang makmum yang terlambat datang lalu ingin maju ke depan dengan melangkahi Pundak orang lain. Lalu Rasul Saw., menegur orang tersebut dengan menyuruhnya duduk dan tidak usah ke depan.

حدثنا أبو كريب حدثنا عبد الرحمن المجاري عن إسماعيل بن مسلم عن الحسن جابر بن عبد الله أن رجلا دخل المسجد يوم الجمعة ورسول الله صلى الله عليه وسلم يخطب فجعل يتخطى الناس . فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اجلس فقد أذيت وأنيت

Duduklah engkau menyinggung dan mengganggu orang lain (Majah, 1996, hlm. 354).

Melakukan shalat-shalat sunnah sebelumnya;

Ada beberapa ibadah sunnah yang bisa dilakukan sebelum khatib naik mimbar. Di antara ibadah tersebut adalah shalat *tahiyatul* masjid, melakukan shalat sunnah 2 rakaat sebanyak-banyaknya dan sepanjang-panjangnya.

من اغتسل يوم الجمعة ثم أتى الجمعة فصلى ما قدر له

Berpindah tempat untuk melawan ngantuk.

Jika terjadi ngantuk pada saat mendengarkan khutbah maka Nabi menganjurkan untuk berpindah tempat untuk melawan rasa ngantuk yang melanda. Karena Gerakan yang dilakukan dengan cara berpindah tempat akan mengusir rasa ngantuk.

حدثنا هناد بن السري عن عبدة عن ابن إسحاق عن نافع عن ابن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول " إذا نعس أحدكم وهو في المسجد فليتحول من مجلسه ذلك إلى غيره

Jika seseorang mengantuk sedang dia di dalam shalat maka hendaklah dia berpindah tempat dari tempat duduknya ke tempat lain.

Hadis Isbag

Isbāg al-wuḍū' adalah kesempurnaan berwudhu mencakup pelaksanaan wudhu baik yang wajib dan sunnah-sunnah nya. Jika merujuk pada kamus maka kita akan mendapati bahwa makna *Isbāg* secara bahasa adalah bermakna pokok "menunjukkan atas terpenuhinya sesuatu dan sempurna. Misalnya seseorang mengatakan: *waasbag fulān wuḍūah* (si Fulan berwudhu dengan sempurna)(Ibn Zakariya, 1986).

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ: إِسْبَاطُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكَ الرِّبَاطُ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ "

Bahwa Rasulullah Saw., bersabda: maukah kamu aku beritahu amalan yang bisa menghapus dosa dan mengangkat derajat? Sempurnakanlah wudhu sebisa mungkin, perbanyak pergi ke masjid, menunggu shalat berikutnya setelah shalat. Maka yang demikian itu akan mengikat (Ahmad bin Syaib Al-Nasa'i, 1986, hlm. 89).

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو جَهْضَمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: " وَاللَّهِ مَا خَصَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْءٍ دُونَ النَّاسِ إِلَّا بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: فَإِنَّهُ أَمَرَنَا أَنْ نُسْبِغَ الْوُضُوءَ، وَلَا نَأْكُلَ الصَّدَقَةَ، وَلَا نُزَيَّ الْحُمْرَ عَلَى الْخَيْلِ "

Kami diperintahkan untuk menyempurnakan wudhu(Ahmad bin Syaib Al-Nasa'i, 1986, hlm. 89) Celaka kalau tidak *Isbagh*.

عن عبد الله بن عمرو: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم رأى قوما وأعقابهم تلوح فقال " ويل للأعقاب من النار أسبغوا الوضوء "

Bahwa Rasulullah Saw., melihat suatu kaum dan tumit mereka melepuh lalu beliau bersabda: Celakalah bagi penghuni neraka karena tidak sempurnakan wudhu (Al-Sijistaniy, n.d.)
Anjuran menyela jari tangan dan kaki

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْهَاشِمِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ، يَقُولُ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " خَلَّلْ أَصَابِعَ يَدَيْكَ وَرِجْلَيْكَ - يَعْنِي إِسْبَاغَ الْوُضُوءِ -

Seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., tentang perkara shalat lalu Rasul Saw., bersabda: sela-selalah jari-jari kedua tanganmu dan kakimu artinya sempurnakanlah wudhu. (Ahmad bin Hanbal 1999a, 4, hlm. 365).
Tata Cara *Isbag*

حَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَالْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَاءَ بْنِ دِينَارٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُجَمِرِ قَالَ رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَاسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَتَوَضَّأُ. وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَنْتُمْ الْغُرُّ الْمُحْجَلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَنَحْجِلْهُ ».

Dari Nu'aim dia berkata: aku melihat Abu Hurairah berwudhu lalu dia membasuh wajahnya dengan sempurna, lalu dia membasuh tangan kanannya sampai ujung, kemudian tangan kirinya sampai ujung. Lalu dia mengusap kepalanya, kemudian membasuh kaki kanannya sampai ujung tumit begitu juga dengan kaki kirinya. Kemudian dia berkata: aku melihat Rasulullah Saw., wudhunya seperti itu. (Al-Naisâburî, n.d., hlm. 216).

Hadis perintah Takhlil (menyela nyela jari)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ، وَأَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنِيُّ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ كَثِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ لَقَيْطِ بْنِ صَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْوُضُوءِ؟ قَالَ: أَسْبِغِ الْوُضُوءَ، وَخَلَّلْ بَيْنَ الْأَصَابِعِ، وَبَالِغِ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ، إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

'Aşim bertanya kepada Rasulullah Saw., ajari lah aku tentang "berwudhu", Nabi Saw., menjawab sempurnakanlah wudhu lalu sela-sela jari-jari dan ber-*istinsyaq*-lah yang dalam kecuali kalau kamu sedang berpuasa (At-Tirmidzy 1996, 2, hlm. 147).

Tutorial Wudhu yang sempurna menurut hadis (Isbagh).

Sebagaimana penjelasan hadis dan hukum-hukum nya, maka diperlukan tutorial wudhu secara sempurna, untuk memudahkan pembaca mempraktekkannya, tutorial ini di maksudkan untuk mengambil data.



Gambar 1: Permulaan (<https://www.youtube.com/watch?v=yfNihY9mQGA>)



Gambar 2: Menyela-nyela jari (<https://www.youtube.com/watch?v=yfNihY9mQGA>)



Gamabr 3. Menyela-nyela ruas jari kaki (<https://www.youtube.com/watch?v=yfNihY9mQGA>)

Manfaat Takhlil (menyela nyela jari) Menurut Medis

Manfaat melaksanakan wudhu dengan sunah-Sunah nya berpengaruh terhadap tekanan darah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Achmad Akbar Ramadhan dan Mochammad Erwin Rachman, responden yang tekanan darah *systolic* nya 123,56 mmHg sebelum berwudhu menjadi 122,28 mmHg setelah berwudhu, dan tekanan darah *diastolic* nya 64,02 mmHg dan 62,32 setelah dia berwudhu hal ini menunjukkan perubahan tekanan darah dari saat sebelum berwudhu (Ramadhan & Rachman, 2015, phlm. 121–129).

Wudhu dapat menstimulasi tubuh secara alami. Pada tubuh terdapat bagian yang disebut Biological Active Spots atau BASes alias titik aktif Biologi. BASes memiliki kemiripan dengan titik-titik refleksi ala Cina. BASes pada tubuh berjumlah sekitar 700, dan 65 diantaranya memiliki efek refleksi cepat yaitu hanya dengan usapan saja bisa aktif. Sementara sisanya harus dipijat atau ditusuk dengan jarum untuk mengaktifkannya. Mago medov juga menyatakan bahwa 61 dari 65 titik tadi merupakan bagian-bagian yang dibasuh ketika wudhu. Dengan demikian sebenarnya pada saat kita berwudhu kita telah melakukan hydromassage yaitu pijatan menggunakan media air. Selain itu dengan berwudhu kita juga melancarkan metabolisme tubuh kita. Karena ujung jutaan syaraf yang berhubungan dengan sistem Metabolisme tersebar di sepanjang permukaan kulit (Ramadhan & Rachman, 2015, phlm. 121–129). Dengan *takhlil (menyela nyela jari)* secara sempurna yaitu memijat bagian bantalan ruas jari, akan sangat menstimulasi tubuh secara keseluruhan karena syaraf akan langsung terpijat secara lebih keras.

Data penerapan Wudhu di Masyarakat

Survei menggunakan google form yang disebar di berbagai daerah. Untuk menghitung nilai dan dampak dari treatment eksperimen (percobaan) pada koresponden maka akan digunakan rumus SKALA LIKERT. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Rumus ini sangat membantu untuk menentukan dampak dan atau tingkat keberhasilan dari sebuah eksperimen. Rumus SKALA LIKERT adalah:

Rumus: $T \times P_n$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

Rumus ini digunakan untuk mendapatkan angka responden dilihat dari jawaban multiple cois yang mereka pilih.

Interpretasi Skor Perhitungan

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$

$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$

Rumus Index % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

PraPenyelesaian

Sebelum menyelesaikannya kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I).

Rumus Interval

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka = $100 / 5 = 20$

Hasil (I) = 20

(Ini adalah intervalnya jarak dari terendah 0 % hingga tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

- Angka 0% – 19,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

- Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju / Kurang baik)
- Angka 40% – 59,99% = Cukup / Netral
- Angka 60% – 79,99% = (Setuju/Baik/suka)
- Angka 80% – 100% = Sangat (setuju/Baik/Suka)

Penyelesaian Akhir

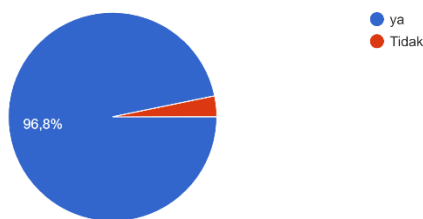
= Total skor / Y x 100

= 247 / 500 x 100

= 49.4 %, berada dalam kategori “Cukup/Netral”

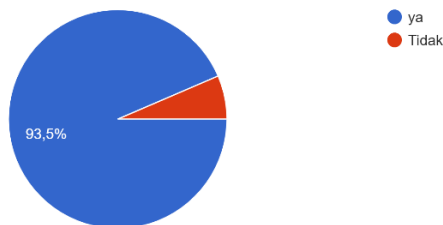
Beikut google form yang disebar di berbagai daerah menampilkan data sebagai berikut:

Apakah anda melakukan takhlil (menyela-nyela jari) saat praktek wudhu sebagaimana dalam tutorial?
31 jawaban



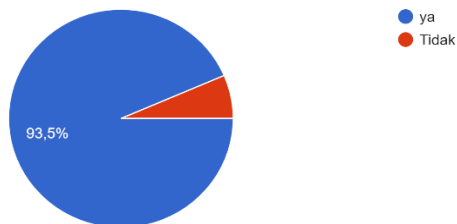
Gambar 4: pertanyaan kesatu

Apakah anda melakukan pijatan pada bantalan jari tangan atas-bawah saat praktek wudhu sebagaimana dalam tutorial?
31 jawaban



Gambar 5: pertanyaan kedua

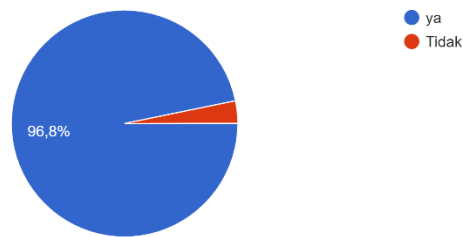
Apakah anda melakukan pijatan pada bantalan jari tangan samping kanan-kiri saat praktek wudhu sebagaimana dalam tutorial?
31 jawaban



Gambar 6: pertanyaan ketiga

Apakah anda melakukan menyela pangkal jari kaki saat praktek wudhu sebagaimana dalam tutorial?

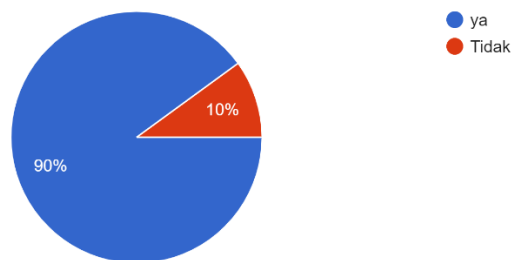
31 jawaban



Gambar 7: pertanyaan keempat

Apakah anda melakukan pijatan pada bantalan jari kaki atas-bawah saat praktek wudhu sebagaimana dalam tutorial?

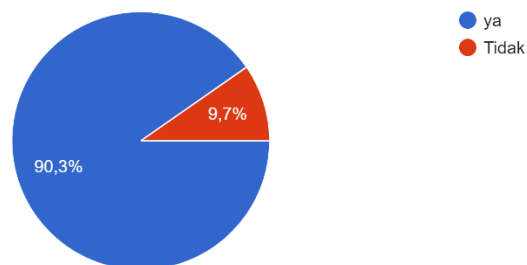
30 jawaban



Gambar 8; pertanyaan lima

Apakah anda melakukan pijatan pada bantalan jari kaki samping kanan-kiri saat praktek wudhu sebagaimana dalam tutorial?

31 jawaban



Gambar 9: pertanyaan keenam

Survey dengan menggunakan 6 pertanyaan, *questioner* di atas adalah untuk melihat tingkat kepatuhan dan pelaksanaan koresponden terhadap SOP pada panduan yang telah ditentukan. Maka

choise yang diberikan hanya 2 yaitu instrument jawaban “ya” dan instrument jawaban “tidak”. Kedua instrumen ini akan menjadi opsi penilaian terkait dampak *takhlil* (menyela nyela jari) terhadap rasa ngantuk dan tidak saat melaksanakan dan mendengarkan khutbah Jum’at.

Berikut bagan pelaksanaan koresponden terhadap SOP panduan *takhlil* (menyela nyela jari) wudhu:

Pertanyaan	Jumlah koresponden	Prosentase jawaban “ya’	Prosentase jawaban “tidak’	Jumlah penjawab “ya”	Jumlah penjawab “tidak”
Malakukan <i>takhlil</i> (menyela nyela jari) saat wudhu	31	96,8%	3,2%	30	1
Pijatan pada bantalan jari tangan atas dan bawah	31	93,5%	6,5%	29	2
Pijatan pada bantalan jari tangan sisi kiri dan kanan	31	93,5%	6,5%	29	2
Pijatan pada bantalan jari kaki sisi atas dan bawah	30	90%	10%	27	3
Pijatan pada bantalan jari kaki sisi kiri dan kanan	31	90,3%	9,7%	28	3

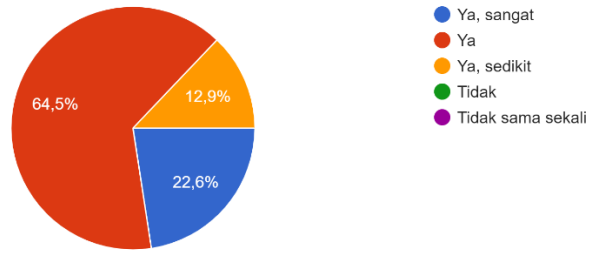
Tabel 1: SOP panduan *takhlil*

Langkah berikutnya adalah mendata 1-3 koresponden yang tidak melakukan SOP yang telah ditentukan. Baru kemudian meninjau tingkat kesegaran yang mereka dapatkan dalam mengikuti dan mendengarkan khutbah Jum’at.

Pada bagan survey berikut di bawah ini akan ditampilkan variasi respon korespondensi terhadap dampak *takhlil* (menyela nyela jari) terhadap tingkat kesegaran yang mereka dapatkan saat mendengarkan khutbah Jum’at. Pada survey tersebut penelitian ini menggunakan 5 instrumen. Instrument tersebut akan diberi skala angka untuk menghitung tingkat keberhasilan eksperimen dalam bentuk skala. Deskripsi instrumen dan skalanya adalah sebagai berikut:

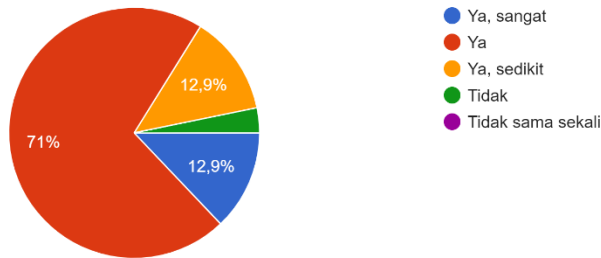
1. Ya, sangat skala 5
2. Ya skala 4
3. Ya, sedikit skala 3
4. Tidak skala 2
5. Tidak sama sekali skala 1

Apakah anda merasa lebih fresh sesaat setelah selesai melakukan takhlil dan istinsyaq?
31 jawaban



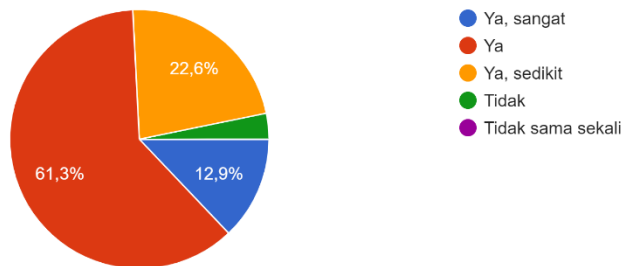
Gambar 10: pertanyaan ketujuh

Apakah anda merasa fresh saat khatib sedang berceramah?
31 jawaban



Gambar 11: pertanyaan kedelapan

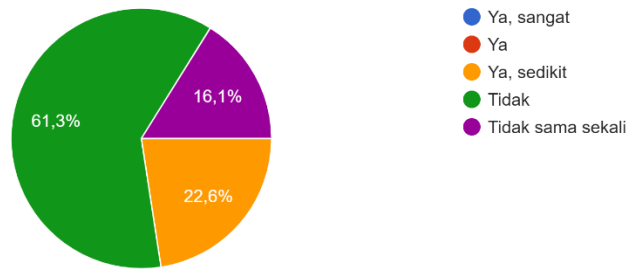
Apakah anda merasa bahwa materi khatib sedang berceramah menarik?
31 jawaban



Gambar 12: pertanyaan kesembilan

Apakah anda mengantuk selama khatib menyampaikan khutbah yang pertama?

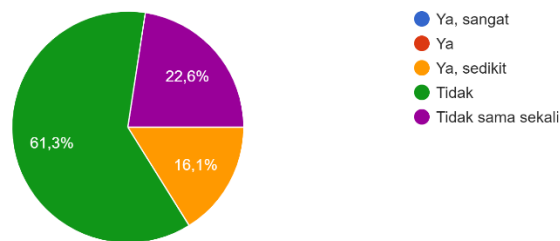
31 jawaban



Gambar 13: pertanyaan kesepuluh

Apakah anda mengantuk selama khatib menyampaikan khutbah ke dua?

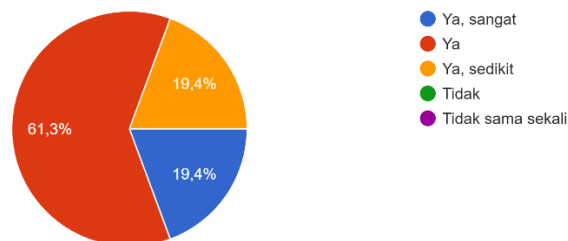
31 jawaban



Gambar 14: pertanyaan kesebelas

Apakah anda masih ingat materi khutbah yang disampaikan oleh khatib?

31 jawaban



Gambar 15: pertanyaan keduabelas

Survey di atas menjelaskan bahwa semua pertanyaan mendapat jawaban yang signifikan. Signifikan dalam pengertian bahwa mereka mengikuti semua panduan dan tutorial yang telah diberikan.

Pertanyaan	Jumlah koresponden	Prosentase jawaban "ya, sangat"	Prosentase jawaban "ya"	Jumlah penjawab "ya, sedikit"	Jumlah penjawab "tidak"	Jumlah penjawab "tidak sama sekali"

Fresh setelah takhlil (menyela nyela jari)	31	22,6%=7org	64,5%=20 org	12,9%=4 org	0%	0%
Fresh saat khutbah	31	12,9%=4 org	71=22	12,9%=4 org	3,2%=1 org	
Materi khutbah menarik	31	12,9%=4 org	61,3%= 19 org	22,6%=7 org	3,2%=1 org	
Mengantuk saat khutbah	30	0%	0%	22,6%=7 org	61,3%= 19 org	16,1%=5 org
Mengantuk pada khutbah ke2	31	0%	0%	16,1%=5 org	61,3%=19 org	22,6%=7 org
Masih ingat materi khutbah	31	19,4%=6 org	61,3%=19 org	19,4%=6 org	0%	0%
		21	80	33	40	12

Tabel 2. Presntase Jawaban

Rumus Skala Likert: $T \times P_n$

T : Total jumlah responden yang memilih

Pn: Pilihan angka skor likert

Jumlah sampel: 31 org

Responden yang menjawab Ya, sangat (5) = $21 \times 5 = 105$

Responden yang menjawab Ya (4) = $80 \times 4 = 320$

Responden yang menjawab Ya, sedikit (3) = $33 \times 3 = 99$

Responden yang menjawab Tidak (2) = $40 \times 2 = 80$

Responden yang menjawab Tidak sama sekali (1) = $12 \times 1 = 12$

Semua hasil dijumlahkan, total skor = 616

Interpretasi Skor Perhitungan

$Y = \text{skor tertinggi Likert} \times \text{jumlah responden} = 5 \times 31 \times 6 = 930$

$X = \text{skor terendah Likert} \times \text{jumlah responden} = 1 \times 31 \times 6 = 186$

Berikut kriteria interpretasi skor berdasarkan interval

- Angka 0% – 19,99% = Sangat (tidak setuju/tidak puas/buruk/kurang sekali)
- Angka 20% – 39,99% = Tidak setuju/Tidak puas/Kurang baik)
- Angka 40% – 59,99% = Cukup puas/Cukup setuju/Netral
- Angka 60% – 79,99% = (Setuju/Baik/Puas/Suka)
- Angka 80% – 100% = Sangat (setuju/Baik/Puas/Suka)

Penyelesaian Akhir Rumus Indeks % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

$616/930 \times 100 = 66,2 \%$

Hasil survey menunjukkan bahwa responden menyatakan “setuju” dan menjawab “ya” bahwa *takhlil* (menyela nyela jari) berpengaruh pada kebugaran dan menangkalkan ngantuk saat shalat jumat.

Masyarakat pada umumnya, melaksanakan wudhu hanya sekedar melaksanakan saja, melakukan nya karena sebagai syarat sah solat saja, mereka tidak mengetahui hikmah melaksanakan wudhu itu sendiri. Sehingga upaya untuk melaksanakan wudhu dengan sunah-sunah nya tidak diupayakan lebih baik, guna mendapatkan manfaat yang lebih besar. apalagi praktek *takhlil* (*menyela nyela jari*) jarang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Dari survei yang dilakukan oleh penulis berbagai kota, uji coba ini di lakukan kepada semua jenjang usia, menunjukkan bahwa 71% orang yang melakukan *takhlil* (*menyela nyela jari*) merasa fresh saat hendak saat sholat jumat dan 61 % orang tidak mengantuk selama khutbah kesatu dan kedua yang sebelumnya mengantuk saat mendengarkan khutbah Jum’at, menunjukkan penurunan pencapaian yang signifikan dari yang sebelumnya 90% orang mengantuk atau tidak fokus saat melaksanakan sholat Jum’at.

3. Kesimpulan

Takhlil terbukti mampu dengan “baik” menangkalkan ngantuk bagi jamaah saat mendengarkan khutbah Jum’at. Survey yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat persetujuan bahwa *Takhlil* (menyela nyela jari) berdampak dan mampu menangkalkan ngantuk saat khutbah Jum’at berfungsi dengan baik. Hal ini ditandai dengan hasil eksperimen pada 31 responden menunjukkan hasil yang berdampak. Dengan menggunakan rumus skala Likert hasil yang didapatkan adalah 62,2 %. Angka ini berada pada level setuju/baik/puas/suka.

Daftar Pustaka

- Afif, M., & Khasanah, U. (2018). Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 215–230.
- Ahmad bin Hanbal. (1999). *MUSNAD AHMAD BIN HANBAL*. Mu’assasah Risalah.
- Ahmad bin Syaib Al-Nasa’i. (1986). *Sunan al-Nasa’i*. Maktabah al-Matbu’at al-Islamiyah.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin al-Mughirah. (2006). *Shahih al-Bukhari*. Maktabah al-Rusyd.
- Al-Bustiy, M. ibn H. ibn A. (1993). *Sahih Ibn Hibban bitartib Ibn Balban*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Darimi, A. I. A. I. al-F. I. B. (2015). *Musnad Imam al-Darimi*.
- Al-Naisâburî, A. al-H. M. bin al-H. bin M. bin K. al-Qusyairi. (n.d.). *Shahih Muslim*. Maktabah dârul Ihyâ’ al-kitab al-’Arabiyah.
- Al-Nasa’i, A. abdurahman ahmad bin S. bin ali al-khurasani. (1986). *Sunan al-{Nasa’i}*. Maktabah al-Matbuat al-Islamiyah.
- Al-Sijistaniy, A. D. S. ibn al-Asy’ats. (n.d.). *Sunan Abu Daud*. al-Maktabah al-’Ashriyyah.
- Amir, S. M., Munandar, M., & Dalimunthe, T. R. (2021). Penerapan Sunnah-Sunnah Wudhu Berdasarkan Kitab Hadis Bulughul Maram Bab Thoharah (Stud Kasus Santri Pondok Pesantren Mawaridussalam) Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 4(2).
- At-Tirmidzy, I. (1996). *Sunan at-Tirmidzy*. Beirut: Darul Ghorb Al-Islamy.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya al-Kutub al-’Arabiyah.
- Ibn Zakariya, A. I. F. (1986). *Mml4.pdf*.
- Majah, I. (1996). *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dârul Ma’rifah.
- Malik bin Annas. (1985). *Muwatho Malik* (Fuad Abdul Baqi, Ed.). Bairut: Dar Ihya al-Kutub al-’Arabiyah.
- Merlis, M., Marlita, L., & Saputra, R. (2021). Pengetahuan Masyarakat Tentang Manfaat Wudhu Yang Benar Bagi Kesehatan Di Desa Pasir Sialang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun 2021. *SEMINAR NASIONAL KESEHATAN ABDURRAB DAN SEMINAR HASIL PENELITIAN 2021*, 83–86.
- Ramadhan, A. A., & Rachman, M. E. (2015). Analisis Pengaruh Berwudhu terhadap Perubahan Tekanan Darah Sesaat. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*, 7(2), 121–129.

- Sabiq, S. (2015). *Fiqih Sunnah* (kahirul A. Haarahap & Masrukhin, Trans.). Jakarta: Cakrawala Publising.
- Sabiq, S. (n.d.). *Fiqh al-Sunnah sayyid sabiq.pdf*.
- Waqfin, M. S. I., Taufiq, I., & Najib, I. A. (2020). Peningkatan Kualitas Wudhu Santri PP. Al Wahabiyyah 1 melalui Pelatihan Wudhu Sempurna. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–37.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)